



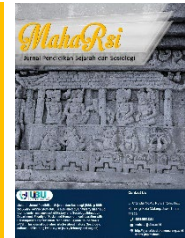
**Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi**

**ISSN 656-2499** (print), **ISSN 2684-8686** (online)

Vol. 06, No. 02, Agustus 2024, pp. 60 – 73


Available online at:

<http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/maharsi>



## **Pelestarian Tradisi *Guangan Manten* Dalam Upaya Harmonisasi Ritual Adat Dan Agama**

**Kawit Puji Rahayu<sup>1</sup>, Muhammad Naharuddin Arsyad<sup>2</sup>,**

 [Kawitpujirahayu@gmail.com](mailto:Kawitpujirahayu@gmail.com)

<sup>1,2</sup> Universitas Insan Budi Utomo Malang, Indonesia

---

### **Permalink/DOI**

<https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i2.4486>

Copyright © 2024, Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi. All right reserved

### **How to Cite**

Rahayu, Kawit Puji., Arsyad, Muhammad Naharuddin., (2024). Pelestarian Tradisi *Guangan Manten* Dalam Upaya Harmonisasi Ritual Adat Dan Agama. Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, 6 (01), 60 -73.  
<https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i2.4486>

---

### **ABSTRAK**

Agama dan budaya merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia agama melahirkan sebuah kebudayaan dimasyarakat, dan budaya lahir dari perwujudan ide dan gagasan manusia, tradisi guangan manten merupakan sebuah budaya lokal yang lahir dari ide dan gagasan manusia sebagai bagian dari adaptasi manusia dengan lingkungan dan alam sekitarnya. dalam berjalanya waktu tradisi guangan manten mulai ditinggalkan oleh sebagian masyarakat, lantaran agama dan budaya lokal yang dinilai tidak lagi sejalan dengan norma-norma agama, namun dalam sejarah berkembangnya agama Islam di Indonesia agama dapat diterima baik melalui akulturasi budaya oleh masyarakat pribumi yang mayoritas masih beragama hindu-budha mahayana. penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam mengkaji permasalahan yang ada dilapangan dengan observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang kemudian data tersebut diolah dengan menggunakan pendekatan triangulasi untuk mendapatkan fakta dan kesimpulan disajikan dalam bentuk narasi. *Wong jowo ojo ilang jawane* merupakan wujud pedoman hidup masyarakat Jawa untuk terus melestarikan budaya dan mewarsikan budaya kepada anak-cucu sebagai upaya melestarikan budaya jawa, kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan yang lahir dari proses penyesuaian masyarakat terhadap beberapa agama yang berkembang di Indonesia, tradisi guangan manten merupakan hasil perjalanan panjang akulturasi budaya jawa hindu dengan agama Islam yang melahirkan kebudayaan Islam kejawaan di era kerajaan mataram Islam sebagai perwujudan harmonisasi budaya dan agama.

### **KATA KUNCI**

*Pelestarian, Tradisi, Agama dan Harmonisasi*

## PENDAHULUAN

*Wong Jowo ojo ilang Jawane* menjadi filosofi bagi masyarakat Jawa yang mulai kehilangan identitas dirinya sebagai orang Jawa, *Wong jowo ojo ilang jawane* dalam artiannya orang Jawa yang telah kehilangan kejawanannya, dimana manusia Jawa telah kehilangan identitas dirinya akan sopan-santun, saling menghargai, tradisi, budaya, bahasa dan penggunaan bahasa sehari-hari (Setiawan, 2019) Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang kaya akan tradisi dan budaya sebutan untuk masyarakat Jawa sendiri merupakan sekelompok orang yang lahir, tinggal dan turut serta dalam kelestarian budaya Jawa, masyarakat Jawa (*Wong Jowo*) merupakan masyarakat yang melahirkan dan menopang kebudayaan Jawa (Bakri, 2014).

Dalam tradisi dan budaya Jawa yang kaya akan ritual dan upacara adat, dimana ritual dan upacara adat sudah dilakukan sebelum kelahiran sampai upacara pasca kematian, masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Jawa yang telah lama ada dan terus diwarisan turunturun dari generasi kegenerasi hal ini terbukti dengan masih banyaknya pernikahan yang mengusung konsep serta penggunaan adat Jawa yang dipadupadankan dengan gaya moderen namun tidak luput dari adat Jawa hal tersebut terlihat dari penggunaan pakian, serta nilai-nilai simbol yang menjadi pakem dalam tradisi pernikahan adat Jawa.

Masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia yang dibawa oleh para pedagang-pedagang yang berlabuh dipesisir laut utara Jawa hingga akhirnya berkembang di Indonesia, ajaran agama Islam tumbuh dan berkembang dan membentuk kebudayaan baru yang disebut kebudayaan Islam kejawan, islam kejawan merupakan bentuk perpaduan sinkretik-mutualistik budaya Jawa dengan ajaran Islam yang universal yang membentuk kebudayaan baru yang disebut dengan islam kejawen, istilah kejawen dipakai oleh masyarakat untuk menyebut budaya dan tradisi di kerajaan Mataram Islam. Islam kejawen adalah agama Islam yang telah beradaptasi dengan kultur dan tradisi nagari agung yang kemudian dapat menciptakan sebuah identitas penggabungan antara budaya Jawa dan Islam menjadi religiusitas Islam dengan warna Jawa. Budaya Islam Kejawen merupakan bentuk sinkretisme firman suci dengan kultur lokal sehingga Islam Kejawen merupakan salah satu bentuk fenomena keberagamaan yang sarat dengan muatanmuatan tradisi religius yang bercorak sufistik-mistis (Bakri, 2014:126).

Seiring dengan perkembangan zaman dan berjalannya waktu turut serta mempengaruhi pandangan agama terkait dengan istilah islam kejawan, islam kejawan dinilai tidak lagi sejalan dengan ajaran agama Islam yang mana praktikpraktik agama Islam kejawan dinilai bertentangan dengan norma-norma agama. Salah satu praktik Islam kejawan yang dianggap bertentangan dengan nilai dan norma agama ialah tradisi guangan manten adat Jawa di Desa Jarum Kecamatan Bayat kabupaten Klaten. Tradisi guangan manten merupakan tradisi yang lahir dari masyarakat Jawa dimana tradisi guangan manten merupakan bentuk budaya tradisi Jawa yang luhur yang didalamnya kaya akan nilai, filosofi, makna, doa serta harapan kepada Tuhan, yang diharapkn lewat

ritual upacara adat tersebut acara hajatan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada halangan suatu apapun.

Tradisi guangan manten merupakan sebuah tradisi yang lahir dari keresahan manusia akan rasa aman, dalam upaya menjawab tantangan tersebut masyarakat Jarum membetuk sebuah tradisi guangan manten sebagai bentuk persembahan dan menghargai alam tempat tinggal manusia, secara Antropologi manusia merupakan makhluk yang mampu berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan dan alam sekitarnya, hal ini karena manusia memiliki sistem akal dan sistem naluri yang mampu menangkap fenomena dan menyikapinya secara adaptif sehingga manusia menciptakan kebudayaan sebagai bagian dari sistem adaptasi manusia yang mereka ciptakan dalam menjaga eksistensi hubungan manusia dengan alam sekitarnya (Indrawardana, 2013:3).

Kata kebudayaan berasal dari kata dasar budaya yang ditambahkan awalan "ke" dan akhiran "an", kebudayaan adalah hal-hal yang bersangkutan dengan budaya yang kemudian kata budaya secara etimologis yang berasal dari kata budidaya, sedangkan dalam bahasa sansekerta berasal dari buddhaya budi yang berarti pikiran dan nalar sedangkan daya yang berarti usaha dan ikhtiar. Lahirnya konsep kebudayaan yang diperkenalkan oleh para pakar antropologi untuk pertama kalinya menjelang akhir abad kesembilan belas, definisi kebudayaan dijelaskan secara komprehensif dan diajukan oleh para ahli antropologi Inggris, Sir Edward Burnett Tylor tepatnya pada tahun 1871, Tylor mendefinisikan kebudayaan sebagai sesuatu yang kompleks keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat-istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai sebagian anggota masyarakat (Pujaastawa, 2015). Menurut Kontjaraningrat kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar, dengan kata lain kebudayaan adalah keseluruhan dari kehidupan manusia yang terpolakan dan didapatkan dengan belajar atau diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya secara turuntemurun (Sinta Dewi, 2022). Berdasarkan dengan pemaparan pendahuluan tersebut adapun tujuan dalam kajian ini: pertama untuk mengetahui makna tradisi guangan manten adat Jawa yang ada di desa Jarum Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten, kedua upaya yang serta pandangan masyarakat dalam melestarikan tradisi guangan manten dalam menciptakan harmonisasi ritual adat dan agama.

## **METODE**

Dalam penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus dengan menetapkan fokus penelitian, menetapkan informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas dan menganalisis data menafsirkan sekaligus membuat kesimpulan atas data yang sudah diperoleh (Sugiono, 2022). dengan melakukan wawancara mendalam kepada narasumber serta didukung dengan observasi dan dokumentasi sebagai data pendukung dalam penelitian, alasan penelitian ini menggunakan metodologi penelitian tersebut

dikarena peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana proses ritual upacara adat berlangsung serta apa pendapat masyarakat terkait dengan ritual seta bagaimana sudut pandang masyarakat baik dari segi agama. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Penelitian deskriptif analisis, yaitu penelitian yang berupaya menggambarkan gejala, peristiwa, atau kejadian yang sedang terjadi masyarakat. dengan tujuan untuk mengetahui serta mengamati secara detail upacara adat tradisi guangan manten yang ada di Desa Jraum Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. dengan mewawancari delapan narasumber yang terdiri dari, sesepuh atau tokoh adat, ketua RT, ketua RW, warga desa Jarum, pemilik hajatan yang menggunakan tradisi guangan manten, serta pemilik hajatan yang tidak menggunakan tradisi guangan manten.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Agama dan budaya merupakan dua hal yang berbeda Agama merupakan sumber kebenaran yang diyakini dan dijalankan oleh manusia sedangkan kebudayaan merupakan kebiasaankebiasan manusia yang lahir dari wujud ekspresi manusia yang kemudian diteruskan dan dilestarikan secara turuntemurun, manusia dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan tanpa manusia maka kebudayaan tidak dapat tercipta, karena kebudayaan adalah ide dan gagasan dari manusia itu sendiri. Dalam sejarah agama Islam masuk dan berkembang islam di Indonesia dapat diterima dengan baik oleh masyarakat pri bumi yang mayoritasnya masih bergama hindu-budha dengan menggunakan pendekatan kebudayaan, salah satu bentuk budaya yang lahir dari proses akulturasi agama dan budaya lokal yang saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat desa Jarum adalah ritual upacara guangan manten adat Jawa, Guangan manten merupakan sebuah tradisi dari islam kejawaen yang lahir didaerah kekuasaan mataram islam yang sampai saat ini masih eksis dan terus dirawat dan dilestarikan oleh sebagian masyarakat di Desa Jarum Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.

Tradisi guangan manten merupakan kearifan lokal masyarakat Jarum yang berakar pada sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional. Kearifan lokal merupakan kumpulan pengetahuan dan cara berpikir yang berakar pada budaya yang ada dimasyarakat, dan merupakan hasil observasi dalam kurun waktu yang lama. Pengungkapan kearifan lokal tentang budaya yang merupakan representasi modal sosial dan mempunyai arti penting dalam menjaga keberlangsungan budaya dan senantiasa menjaga kelestariannya (Kusumadinata, 2015) Tradisi guangan manten merupakan sebuah ritual upacara adat yang ada di hajatan manten atau pernikahan disebut guangan manten karena tradisi tersebut ada ketika ada pernikahan atau mantenan dalam bahasa Jawa, dimana seiring dengan perkembangan zaman tradisi tersebut mulai ditinggalkan oleh sebagian masyarakat, alasan masyarakat meninggalkan tradisi tersebut beragam mulai dari modernisasi budaya, tidak sejalan dengan hukum agama dan ada yang menilai tradisi tersebut tidak lagi memberi nilai manfaat.

### **Pendapat Masyarakat Terhadap Ritual Adat dan Agama**

Ditengah perkembangan dan modernisasi budaya sebagian masyarakat masih meyakini dan melestarikan tradisi guangan manten, salah satu masyarakat yang masih melestarikan tradisi tersebut pasangan suami istri bpk Gino dan ibu Narni yang sepakat untuk menikahkan putrinya dengan menggunakan adat Jawa dan juga tradisi lokal Guangan Manten alasan pasangan suami istri masih menggunakan tradisi guangan manten karena masyarakat Jawa hendaknya tidak melupakan kebudayaan Jawa, bu Narni dan pak Gino *"namanya orang Jawa ya jangan sekali-kali melupakan kebudayaan Jawa, namanya orang Jawa ya pake budaya jowo kan pas to"* sesajen guangan manten merupakan sesajen yang kaya akan simbol, nilai dan filosofi, yang mana dalam prosesnya banyak hal dan tahapan yang perlu untuk diperhatikan, ritual upacara adat pasrah guangan manten hal yang perlu dipersiapkan yaitu wadah yang digunakan sebagai alas untuk menaruh sesaji, menurut bpk Mariyadi selaku anak muda sekaligus pengiat budaya Jawa wadah yang digunakan untuk guangan manten berupa anyaman dari daun kelapa yang sudah tua secara simbolik sebagaimana persembahan merupakan upaya untuk menghormati leluhur, pak Mariyadi *"jaman dulu itu belum ada yang namanya wadah atau tempat yang dinilai sopan untuk memberikan persembahan maka dibuatlah wadah kaya gini namanya kroso anyaman yang terbuat dari daun kelapa yang sudah berwarna hijau tua, kuat dan tahan lama"* alasan pemilihan daun kelapa yang sudah hijau dinilai daun yang sudah tua lebih tahan lama kuat dan warnanya tidak mudah pudar, pak Mariyadi *"dipilih blarak karena anyaman dari blarak itu awet, warnanya tidak mudah pudar, blarak juga diidentikan sebagai sebuah simbol perjalanan hidup manusia, pohon kelapa itu semuanya bermanfaat mulai dari daunnya, buahnya, pohonnya, bahkan daunnya yang masih muda itu harganya lebih mahal, sama halnya manusia harus bermanfaat bagi sesama manusia"*.

Menurut pendapat ibu Rukin sebagai orang tua yang mempunyai pandangan berbeda tentang agama dan budaya dimana beliau memilih menikahkan putrinya menggunakan adat Jawa moderen, kesadaran masyarakat untuk menjaga budaya lokal ditengah modernisasi terbilang masih sangat minim masyarakat lebih memilih budaya yang dinilai lebih praktis dan sesuai dengan mengikuti perkembangan zaman, *"saya meyakini budaya termaksud tradisi guangan manten itu baik dan tidak menyalahi aturan masyarakat, tapi saya memilih untuk tidak menggunakan tradisi guangan manten itu pilihan saya"* kebudayaan Jawa kuno seiring dengan berkembangnya modernisasi budaya manusia cenderung memilih budaya yang praktis, ibu Rukini *"untuk saya budaya Jawa itu luas tradisi guangan manten ya Jawa, saya menghormati dan saya juga menghargai tetapi untuk agama saya tidak sesuai dengan keyakinan tidak sama"* dalam pendapatnya ibu Rukini meyakini bahwasanya agama dan budaya adalah dua hal yang tidak bisa dicampur-adukan *"dulu pas nikahnya anak saya yang ketiga masing menggunakan guangan manten, kalau denger ceramah pengajian ngasih persembahan kepada selain tuhan itu menyimpang dari ajaran agama"* menurut Koentjaraningrat dalam artikel

“telaah konsep religi Koentjaraningrat” sikap religius manusia secara psikologi manusia mempunyai kecenderungan untuk bersikap agamais (religius) sikap tersebut merupakan kecenderungan manusia dimana dalam diri manusia mempunyai getaran yang menggerakkan jiwa manusia untuk bersikap religius dan melakukan kegiatan yang bersifat religius sikap religius tersebut disebut bagian dari emosi keagamaan (Pratiwi 2017).

Dalam pandang beragama dan berbudaya manusia mempunyai pendirian sebagaimana agama dan budaya merupakan bagian dari manusia tetapi agama dan budaya khususnya Jawa tidak bisa disamakan, untuk melestarikan dan meninggalkan atau tidak menjadi perbedaan yang berarti dan menjadi urusan pribadi manusia, bu Rukini *“manusia itu sendiri-sendiri ya tidak apapa itu pilihan”* keberagaman dan perbedaan dalam menilai kebudayaan baik dari sudut pandangan agama dan budaya tidak menjadi permasalahan yang serius justru saling mengutamakan, membantu dan saling menghargai pendapat masing-masing. Menurut pendapat bpk Tugiman selaku ketua RT dalam menyikapi pandangan tradisi guangan manten baik dari segi agama dan budaya menilai bukanlah suatu hal yang untuk dipermasalahkan *“manusia ya beda-beda kalau sama nanti tidak ada perbedaan, perbedaan pendapat, perbedaan pilihan itu wajar saja”* menurutnya perbedaan suatu kewajaran dimana setiap manusia mempunyai hak dan pendapat untuk memilih *“ya beda orangnya beda pemikiran ya beda, itu hak dia, kalau saya pribadi budaya Jawa guangan manten itu bagian dari kehidupan saya sebagai orang Jawa, yo kan kajian agama makin kesinikan makin kompleks yo itu wajar-wajar saja”* perkembangan budaya dan kepercayaan masyarakat Jawa mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan agama dan budaya di Indonesia, masyarakat Jawa sebagian besar hidup didaerah pedesaan yang sejak abad ke-9 secara bergantian dikuasai oleh beberapa kerajaan kuno yang menganut agama Hindu dan Budha Mahayana, dan kemudian dapat pengaruh dari agama Islam.

Dalam proses ritual adat beberapa hal yang harus dipahami dan diperhatikan ialah pakem atau hal-hal yang wajib ada dalam guangan manten, dalam mempersiapkan keperluan sesajen guangan manten untuk itu masyarakat Desa Jarum menunjuk warga yang paham akan hal tersebut untuk diminta sebagai pakem dalam bahasa Jawanya Bau poko yang diberimandat dan bertanggung jawab dalam mengurus keperluan guangan manten dalam mempersiapkan keperluan tradisi guangan manten yang nantinya, Guangan Manten yang sudah dipersiapkan tersebut akan diserahkan kepada pihak keluarga khususnya orang tua dari pengantin kemudian dari pihak orang tua pengantin akan menyerahkan sesajen guangan manten kepada sesepuh atau juru kunci untuk menyerahkan Guangan manten tersebut kepada semoro bumi yang dalam bahasa jawanya pasrah guangan manten. Simbah Sagi dan ibu Surip adalah warga yang menerima mandat sebagai bau pokok yang bertanggung jawab mengurus semua keperluan dalam guangan manten menurut simbah Sagi banyak hal yang menjadikan pakem yang wajib ada, oleh sebab itu masyarakat memilih orang yang kompeten dan



paham karena tidak semua orang mau dan paham terutama harus memerlukan ketelitian dan kesabaran karena banyak hal yang perlu untuk dipersiapkan, simbah Sagi *“mebut seperti ini itu tidak mudah dan tidak semua orang itu tau apa saja yang harus dipersiapkan kalau ada yang kelewat nanti ditagih sama yang mabu rekso, makanya bau pokok gini diambil orang yang sudah tua ya karena sudah paham sama budaya”*. Dalam keberagaman bermasyarakat perbedaan pendapat dan sudut pandang dalam meletarikan budaya dan ritual adat yang ada dimasyarakat dimana mereka menyadari tradisi dan agama tidak sejalan lagi ditengah perkembangan dan kemajuan beragama di era globalisasi dan modernisasi budaya dimasyarakat, ideologi masyarakat *“wong jowo ojo ilang jawane”* menjadi pematik semangat bagi sebagian masyarakat untuk terus melestarikan budaya yang ada dimasyarakat, menurut pendapat ibu Narni agama dan budaya merupakan dua yang berbeda yang menjadi kesamaan adalah objeknya saja dimana agama membutuhkan manusia dan budaya juga membutuhkan manusia, *“kalau kata saya agama terkait dengan keyakinan dan keimanan kita sebagai manusia, kalau budaya itu lebih kepada bentuk penghargaan dan penghormatan kita kepada leluhur yang telah mempercayai kita untuk merawat dan melestarikan budaya Jawa”*. Sebelum Islam masuk ke Nusantara, Jawa telah memiliki ajaran kearifan yang mapan, kehadiran Islam tidak menghapus kearifan lokal dan budaya yang sudah ada justru Islam menyempurnakannya (Ridlo, 2021). E.B Tylor dalam artikel tradisi “ngameli” dalam perspektif agama Islam dan budaya pada masyarakat gedebage Bandung yang ditulis oleh Khoirunnisa kebudayaan ialah keseluruhan dari gagasan kompleks, yang didalamnya terdapat akan ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat serta kebiasaan-kebiasaan yang terdapat didalam diri manusia sebagai anggota masyarakat (Khoirunnisa, 2020).

### **Makna Tradisi Guangan Manten**

Kata *guang* dalam bahasa Jawa berarti membuang sesuatu hal-hal yang tidak baik dan tidak diinginkan, *guangan manten* merupakan sebuah persembahan yang dikhususnya untuk semoro bumi yang menguasai tempat-tempat tertentu pemberian sesaji tersebut merupakan sebuah bentuk terima kasih sekaligus doa dan harapan semoga dengan pemberian sesaji tersebut tidak ada halangan suatu apapun selama prosesi hajat tengah berlangsung, simbah mardi sabar, simbah Mardi *“Guangan itu berarti membuang, karena guangan ini diletakan ditengah hutan seolah-olah dibuang padahal tidak dibuang, yang dibuang itu angkara murka hawa dan energi yang tidak baik yang dapat menimbulkan kemurkaan semoro buami (alam semesta)”* Guangan manten merupakan budaya lokal yang sudah ada sejak zaman dahulu yang dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat, simbah Mardi sabar *“Guangan manten itu udah ada sejak ratusan tahun yang lalu sebelum datangnya penjajah Belanda udah ada”* Guangan manten merupakan sebuah sesajen yang ada dan disajikan disetiap acara

penikahan, guangan manten merupakan bentuk syukur yang diekspresikan dalam bentuk budaya Jawa.

Dalam pelaksanaannya guangan manten dilakukan beberapa hari menjelang pesta akan berlangsung oleh sebab itu guangan manten perlu dipersiapkan jauh-jauh hari dan keluarga pengganti wajib memberitahukan kepada sesepuh desa tentang bagaimana pernikahan tersebut akan dilaksanakan, siapa yang menjadi perias pengantin, adat yang digunakan, menggunakan adat jawa guangan manten atau tidak, simbah mardi *“ya biasanya keluarga pengganti datang ke saya membicarakan terkait dengan pernikahan anaknya”* menurut simbah mardi selaku sesepuh sekaligus juru kunci ritual adat, sesepuh setempat wajib mengetahui, simbah mardi *“namanya wong jawa ya minta doa restu agar tidak ada halangan apapun, semua orang kalau mau menikah ya pasti keluarganya ke Rumah, namanya orang dituakan yoora ilok kalau dengar dari oranglain itu ya bagian dari budaya jawa to”* upacara guangan manten merupakan upacara sakral dimana dalam pelaksanaannya upacara guangan manten tersebut dilaksanakan dijam-jam tertentu, dalam upacara adat ini bisa diikuti oleh siapapun yang ingin mengikuti namun harus mengikuti aturan, simbah Mardi *“pasrah guangan manten menunggu matahari naik antara jam sembilan pagi sampai dengan menjelang duzhur, upacara pasrah guangan manten kaya gini bisa diikuti oleh siapapun, serta wajib bilang sama saya apa tujuan mengikuti upacara ini, namanya siapa, darimana asalnya, soalnya nanti ya tak sebut namanya tujuan dan asalnya”* guangan manten merupakan sesajen yang disajikan kepada alam dan yang gaib yang menghuni tempat-tempat tertentu pemberian sesajen merupakan bentuk terima kasih, masyarakat meyakini hajatan merupakan tempat berkumpulnya banyak orang, banyak orang inilah yang menimbulkan kebisingan keramaian dan yang dapat memicu kemarahan semoro bumi kemarahan ini biasanya disebut dengan *“Sawan”* sawan merupakan pengaruh negatif yang diakibatkan banyaknya orang-orang yang berkumpul dan berdatangan ditempat hajatan yang biasanya akan berefek pada beberapa hal seperti anak kecil rewel tantrum, banyak orang sakit selama hajatan berlangsung dan hal-hal yang tidak diinginkan dsb, Ibu Surip *“Guangan manten itu merupakan cara kita memberitahu kalau selama beberapa hari kedepan akan banyak orang yang berdatangan dan berkumpul untuk merayakan hari bahagia oleh sebab itu guangan manten ini merupakan bentuk ekspresi kita kalau sipemilik hajat tengah bahagia dan mengajak semoro bumi (penguasa alam) untuk ikut merayakan hari bahagia tersebut dengan memberikan sesajen”* menurut humaeni dalam buku yang berjudul *“sesajen”* ritual pemberian sesajen secara sosial sebagai sarana kerukunan dan kebersamaan, alat pengendali dan pengawas norma-norma di masyarakat, sebagai sarana hiburan sekaligus upaya pelestarian tradisi (Humaeni 2021).

Dengan adanya upacara pemberian sesajen guangan manten masyarakat meyakini bahwasanya manusia selalu hidup berdampingan dengan makhluk lain oleh sebab itu manusia memerlukan sarana yang dapat menjembatani untuk berkomunikasi dengan sesama makhluk ciptaan tuhan yang hidup dalam dimensi alam yang berbeda,



kearifan lokal tersediri guangan manten merupakan budaya yang lahir atas dasar ide dan gagasan manusia, kearifan lokal tradisional dihayati, dipraktikan, diajarkan dan diwariskan secara turun-temurun yang kemudian membentuk pola perilaku manusia sehari-hari baik terhadap sesama manusia, dengan alam dan dengan yang gaib (Farhaeni 2023). Dalam segi kemanfaatan tradisi guangan manten bagi penganut kebudayaan Jawa tidak dilihat dari bagaimana tradisi tersebut bermanfaat namun bagaimana upaya dalam menghormati leluhur yang telah mewariskan budaya kepada anak-cucu, bu Narni *"kalau ngomongi manfaat ya manfaat nya tidak bisa diucapkan dengan kata-kata, ya kalau saya pribadi kepuasan melestarikan tradisi guangan manten ini lega aja masih bisa melestarikan tradisi kalau bukan kita ya siapa lagi"* Nilai tradisi guangan manten merupakan bentuk pranata sosial Jawa yang luhur yang didalamnya kaya akan nilai dan norma yang terus dijaga oleh masyarakat guna mewujudkan harmonisasi antara manusia dengan leluhurnya, manusia alam tempat mereka tinggal dan manusia dengan tuhanya atas berkat dan rahmatnya cara tersebut merupakan bentuk syukur yang diwujudkan dalam bentuk ekspresi tradisi.

### **Upaya Pelestarian Tradisi Guangan Manten**

menurut undang-undang pemajuan kebudayaan Indonesia pemajuan kebudayaan berdasarkan undang-undang tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan republik Indonesia pasal lima yang menjadi objek pemajuan kebudayaan meliputi: tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, sastra, permainan rakyat dan olahraga tradisi (Koalisi Seni Indonesia 2017). Untuk itu tradisi guangan manten adat Jawa merupakan bagian dari objek pemajuan kebudayaan Indonesia yang berupa adat istiadat oleh sebab itu tradisi tersebut perlu dilestarikan dan diajarkan secara luas kepada generasi yang akan datang sebagaimana upaya kita sebagai warga Indonesia dalam berpartisipasi melestarikan dan memajukan kebudayaan Indonesia yang bertujuan menurut pasal empat undang-undang pemajuan kebudayaan Indonesia tahun 2017 sebagai berikut: mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, memperkaya keberagaman, memperteguh jati diri bangsa, memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa, mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan citra bangsa, mewujudkan masyarakat madani, meningkatkan kesejahteraan rakyat, melestarikan warisan budaya bangsa dan mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia.

Dalam upaya pelestarian tradisi guangan manten menjadi tugas sesama masyarakat bagaimana mempersiapkan anak-anak muda untuk ikut terlibat dalam kegiatan upacara adat tersebut, upaya pelestarian budaya Jawa guangan manten dengan melibatkan anak-anak muda untuk ikut serta merawat dan melestarikan yang dimulai dengan ikut serta mempersiapkan keperluan upacara adat tradisi guangan manten, selain mengajak juga bagaimana memberikan pemahaman terkait dengan tradisi tersebut dalam pandangan agama dan juga pandangan sebagai manusia sekaligus masyarakat yang berbudaya, tentang bagaimana ajaran agama dan budaya dapat selaras

tanpa mengantikan dan menyingkirkan ajaran dan nilai-nilai budaya yang telah lebih dulu ada, dimana agama lahir dan tumbuh dalam keberagaman dinamika agama dan budaya tumbuh menjadi nilai-nilai pemersatu dalam keberagaman budaya, bahasa, agama, agama diterima bukan sebagai agama dan keyakinan namun juga sebagai nilai-nilainya yang juga diterapkan dalam sistem berbudaya, berbangsa dan bernegara (Umar, 2019).

Upaya pelestarian tradisi guangan manten adat Jawa tersebut melibatkan kerja sama anak muda, sesepuh dan warga dari desa Jarum, dalam prosesi guangan (membuang) guangan manten dibantu oleh anak muda yang belum menikah untuk membuangnya dengan imbalan mendapatkan uang wajib yang ada dimasing-masing ikat guangan manten, pak Mariyadi *"budaya itu warisan sifatnya warisan itu diturunkan kepada anak kita sebagai masyarakat ya sudah menjadi kewajiban untuk mengenalkan budaya Jawa, agar kedepanya anak-cucu kita menjadi manusia yang berbudaya"*. Menurut pendapat bu Surip kebudayaan Jawa perlu diajarkan dan diperkenalkan kepada anak-anak muda karena merekalah yang nantinya akan meneruskan, bu surip *"tugas kita sebagai orang tua sekaligus masyarakat yang punya budaya untuk memberitahu dan mengenalkan"* manusia hanya bisa berusaha selebihnya yang kuasa yang akan menentukan selagi budaya ini tidak menciderai dan tidak melanggar norma sosial yang ada dimasyarakat, simbah Sagi *"saya ini sebagai manusia yang diwarisi dan diberi amanah oleh masyarakat desa ya saya jalankan dengan sebisa saya, saya ajarkan kepada anak-anak muda yang ada dihajatan ini saya pancing dengan jalok tulung mbk, saya dan bu Surep ini sudah ngurusin begini berpuluh-puluh tahun ya kadang dibantu sama anak-anak muda kadang ya dikerjakan sendiri yang penting saya sudah mengajarkan, itu udah yang diatas yang ngatur"*



Tradisi guangan manten merupakan sebuah tradisi luhur Jawa dimana didalam tradisi tersebut kaya akan nilai dan filosofi sekaligus doa yang dipanjatkan oleh sang pemilik hajat dengan harapan sang pemilik hajat, hajatnya dapat berjalan dengan lancar dan tidak ada halangan suatu apaun namun sering dengan perkembangan agama dan berjalanya waktu tradisi tersebut mulai ditinggalkan lantaran tradisi tersebut bertentangan dengan hukum dan norma agama. Simbah Mardi *“wong jowo ojo ilang jawane agama dan budaya itu berbeda agama cukup diyakini dan diimani agama itu melarang orang untuk berbuat tidak baik kalau budaya itu laku manusia yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan tuhan”* menurut Purnomo dalam artikel yang berjudul *fleksibilitas islam nusantara sebagai media penyelesaian konflik (kajian penerapan hukum pada perkawinan adat Jawa di Desa Pasirmuncang-Banyumas)* Islam seharusnya dijiwai oleh pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran islam yang kontekstual dengan mempertahankan dan memanfaatkan adat istiadat seni serta kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan agama, adat istiadat yang ada dimasyarakat tidak murni lahir dari masyarakat itu sendiri tanpa proses dialog yang panjang antara lintas budaya (Purwono, 2017). Menjaga dan melestarikan budaya merupakan tugas dan tanggung jawab bersama dimana dalam upaya pelestarian budaya dapat dilakukan dengan ikut menjaga budaya lokal, dalam proses pelestarian budaya terbagi menjadi dua cara yaitu dengan cara *cultur experience* merupakan proses pelestarian budaya dengan cara turun terjun langsung kedalam acara dengan begitu dapat pengalaman berbudaya, sedangkan *cultur knowledge* merupakan proses

melestarikan budaya dengan cara membuat papan edukasi mengenai informasi budaya yang ada dalam masyarakat (Saenal, 2020). dalam menjaga keberagaman antar sesama manusia dan masyarakat bu Rukini sepenuhnya mendukung masyarakat yang memilih untuk melestarikan budaya sebagaimana manusia memiliki pilihan dan juga hak, *"kalau ada yang pake guangan manten ya saya dukung, kalau saya bisa bantu ya tak bantu sebisa saya kan itu kadang ada yang nyari telur ayam kampung itu kan susah kalau saya ada yo takkasihkan kalau adat jawa perlu ayam kampung"* dalam upaya pelestarian tradisi guangan manten sebagai budaya lokal sudah sepatutnya masyarakat turut terlibat serta berperan aktif dalam membantu dan mensosialisasikan serta memberikan pemahaman bagaimana agama dan bagaimana budaya lokal dapat diterima dalam perkembangan agama, budaya di era modernisasi berbudaya, pak Dalio *"tradisi guangan manten adalah sebuah tradisi lokal yang menjadi tugas kita bersama untuk menjaga dan melestarikan budaya guangan manten, dalam menciptakan harmonisasi antara budaya lokal guangan manten dan juga perkembangan agama itu nanti bisa kita modernisasi, dengan harapan budaya dan agama berjalan beriringan"*. Islam tidak dialamatkan didalam masyarakat yang hampa dari nilai-nilai sosial budaya tetapi dialamatkan kepada masyarakat yang sudah sarat dengan nilai-nilai sosial budaya kehadiran islam tidak untuk menyingkirkan atau menggantikan ajaran dan nilai-nilai yang sudah mapan (Umar, 2019:16). Hal ini sesuai dengan pendapat simbah Mardi sabar terkait agama dan kebudayaan lokal yang ada di masyarakat desa Jarum *"tanah Jawa sudah berbudaya sebelum agama Islam masuk ke tanah Jawa, agama Islam masuk bisa diterima juga lewat budaya, agama islam masuk ke Jawa (Nusantara) juga membawa kebudayaan yang dapat diterima oleh masyarakat yang beragama hindu-budha"* Agama merupakan salah satu bentuk religi dalam kajian budaya religi merupakan bagian kebudayaan yang menompang nilai budaya sekaligus mempengaruhi alam pikiran manusia, sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup sekaligus fungsi dari sistem budaya dan mengatur hakekat manusia dengan sesama (Solihah, 2019).

## Kesimpulan

Tradisi guangan manten merupakan Perpaduan kebudayaan jawa dengan agama islam dimana tradisi ini lahir di era kesultanan mataram Islam, tradisi guangan manten merupakan ritual upacara adat yang bersifat lokal genis dimana kebudayaan ini lahir dari akulturasi budaya jawa dan agama Islam namun seiring dengan perkembangan zaman tradisi tersebut mulai ditinggalkan oleh masyarakat hal ini bukan tanpa alasan dimana tradisi tersebut dinilai tidak lagi sejalan dengan ajaran agama Islam.

Agama dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan oleh manusia dimana manusia memerlukan agama sebagai alat pengendali manusia untuk terus berbuat baik antara sesama manusia, sedangkan budaya merupakan bentuk cipta, karsa dan rasa manusia dimana budaya lahir dari atas bentuk ekspresi manusia dalam merespon fenomena yang ada dimasyarakat dan alam sekitar, budaya merupakan

cakupan dari nilai-nilai yang ada dimasyarakat: norma, adat-istiadat, hukum, agama, serta kebiasaan-kebiasaan yang ada didalam masyarakat itu sendiri.

Dalam sejarah masuknya agama Islam ke Indonesia penyebar luasan agama hingga pada akhirnya agama Islam dapat diterima oleh masyarakat Jawa sebagai agama lewat tradisi yang ada dimasyarakat sama seperti halnya tradisi guangan manten yang lahir dari aktualisasi budaya Jawa dan Agama Islam, namun benarkah Tradisi guangan manten merupakan tradisi yang tidak sejalan dengan agama Islam. Namun dalam kenyataannya agama dan budaya merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan oleh manusia dimana dalam praktik budaya dan agama keduanya saling melengkapi satu sama lain dalam menjaga dan melestarikan upacara adat tradisi guangan manten sebagai bagian dari budaya dan agama sebagai keyakinan manusia sebagai makhluk yang beragama dan berbudaya dalam menciptakan harmonisasi dan kerukunan antara sesama manusia.

### Daftar Pustaka

- Bakri, Syamsul. 2014. "KEBUDAYAAN ISLAM BERCORAK JAWA (Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa)." *DINIKA Academic Journal of Islamic Studies* 12 (2): 33-40.
- Farhaeni, mutiara. 2023. *Etika Lingkungan, Manusia dan Kebudayaan*. Diedit oleh Ruliet Gunadi Tazhari Tiara. *Deepublish Digital*. Yogyakarta.
- Humaeni, Ayatullah. 2021. *Sesajen. LP2M UIN SMH, Banten*. Banten: LP2M UIN SMH, Banten.
- Indrawardana, Ira. 2013. "Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam." *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture* 4 (1): 1-8.
- Khoirunnisa, Kania, Salvira Y Pertiwi, Rima Listia, dan Asep Dahliyana. 2020. "Tradisi 'ngameli' dalam perspektif agama Islam dan budaya pada masyarakat gedebage bandung." *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum* 18 (2): 44-55.
- Koalisi Seni Indonesia. 2017. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990*.
- Kusumadinata, A. 2015. "Peran Komunikasi dalam Menjaga Kearifan Lokal (Studi Kasus di Desa Ohoider Tawun, Kabupaten Maluku Tenggara) Role of Communication in Maintain Local Wisdom (Case Study In THE Village Ohoider Tawun in South East Maluku District)." *Jurnal Sosial Humaniora* 6 (1).
- Pratiwi, Citra Ayu. 2017. "Harai : Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat." *Japanology* 5 (2): 181-85.
- Pujaastawa, Ida Bagus Gede. 2015. "Filsafat kebudayaan." *Filsafat Kebudayaan*, 21.
- Purwono. 2017. "Fleksibilitas Islam Nusantara Sebagai Media Penyelesaian Konflik (Kajian Penerapan Hukum Pada Perkawinan Adat Jawa Di Desa Pasirmuncang-Banyumas)." *Raushan Fikr* 6 (2): 177-91.
- Ridlo, Miftakhur. 2021. "TAFSIR KOMPREHENSIF KARYA CLIFFORD GEERTZ: ABANGAN, SANTRI, DAN PRIYAYI DALAM MASYARAKAT JAWA." *Humanistika: Jurnal Keislaman* 7 (2): 2588-93.
- Saenal. 2020. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi." *Ad-Dariyah*:

*Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya* 1 (1): 52–62.

Sinta Dewi, Ning Ratna. 2022. "Konsep Simbol Kebudayaan: Sejarah Manusia Beragama Dan Berbudaya." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2 (1): 1.

Solihah, Riadus. 2019. "Agama dan Budaya; Pengaruh Keagamaan Masyarakat Gebang Madura." *UIN sunan Ampel* 2 (1): 77–94.

Sugiono. 2022. *METODE PENELITIAN Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. ALFABETA, Bandung. Bandung.

Umar, Nasaruddin. 2019. *Islam Nusantara Jalan Panjang Modernisasi Beragama di Indonesia*. Diedit oleh Jaja Zarkasyi. Kompas-Gramedia, Jakarta. Jakarta.